

Pembentukan Karakter Anak Melalui Partisipasi Misdinar di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri

Yosep Sudarso Uhe Kelen¹, Krisantus Minggu Kwen², Petrus Tukan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Reinha, Larantuka

*Corresponding author

E-mail: kelendarso46@gmail.com*

Article History:

Received: Okt, 2025

Revised: Okt, 2025

Accepted: Okt, 2025

Abstract: Partisipasi anak dalam kehidupan menggereja penting dalam membentuk karakter anak. Namun, masih ditemukan karakter anak belum tercapai maksimal. Tujuan penelitian adalah untuk pembentukan karakter anak melalui partisipasi misdinar pada tugas misa harian. Lokasi penelitian di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan subjek penelitian berjumlah 6 orang informan, 4 orang sebagai informan kunci sedangkan 2 orang informan tambahan dan teknik analisis data dalam penelitian ini yakni melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa pembentukan karakter anak melalui misdinar melalui tugas misa harian sudah mampu meningkatkan karakter anak namun belum secara maksimal sehingga perlu dilakukan pembinaan secara rutin oleh pendamping. Dengan demikian penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan karakter anak agar semakin memiliki rasa partisipasi terhadap kehidupan menggereja sebagai wada pembentukan karakter anak yang lebih unggul dan berkualitas.

Keywords:

Pembentukan Karakter, Partisipasi Misdinar, Misa Harian, Paroki Santa Mari, Pembantu Abadi Weri

Pendahuluan

Masa depan anak merupakan prioritas utama bagi keluarga, bangsa, dan gereja, sehingga diperlukan persiapan yang komprehensif untuk mengoptimalkan potensi mereka. Salah satu aspek krusial dalam persiapan ini adalah pembentukan karakter anak, yang melibatkan sinergi antara tiga komponen utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga komponen ini berperan penting dalam membentuk karakter anak yang positif dan seimbang, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tangguh dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter anak menjadi investasi jangka panjang bagi masa depan yang lebih baik. Pembentukan karakter anak

melibatkan tiga faktor utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang bekerja sama dalam suatu sistem untuk membentuk karakter yang positif (Kemendikbud, n.d.).

Masyarakat Indonesia dulunya dikenal memiliki karakter kuat seperti keramahan, kesopanan, dan gotong royong. Namun, nilai-nilai ini kini mengalami kemerosotan akibat faktor-faktor seperti pengaruh gadget, lemahnya etika, dan kurangnya interaksi antara anak dengan orang tua dan guru. Dalam pendidikan, anak dihadapkan pada berbagai nilai dan prinsip yang berbeda, sehingga penting untuk membangun karakter yang kuat dan positif (Revalina, Moeis, and Indrawadi 2023). Pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada masyarakat global dan Indonesia, terutama pada aspek ekonomi, keagamaan, dan pendidikan. Bagi anak-anak, pandemi ini juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan kognitif, motorik dan sensoris, serta sosial dan emosional (Fadli, 2024). Degradasi karakter dan moral dapat menjadi tanda kehancuran bangsa.

Kata "karakter" memiliki arti yang beragam, yaitu sifat kejiwaan, tabiat, atau watak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *khuluq* (budi pekerti) atau *syakhshiyah* (kepribadian) (Ramadhani and Dkk 2020). Pembentukan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga berperan sebagai fondasi awal, sekolah sebagai lembaga formal yang mengajarkan nilai dan kontrol diri, sedangkan komunitas menjadi wadah pengembangan bakat dan keterampilan serta kontrol sosial. Ketiga faktor ini bekerja sama untuk membentuk karakter anak yang seimbang dan positif (Prasanti and Fitriani 2018). Pembentukan karakter anak dapat diibaratkan seperti mengukir, di mana setiap anak memiliki karakter unik dan berbeda. Ada anak yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif, namun ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Prasetyo 2011). Pembentukan karakter anak memerlukan sinergi antara tiga lingkungan utama: keluarga sebagai fondasi iman dan nilai, sekolah sebagai wadah pendidikan formal dan pengembangan identitas, serta masyarakat sebagai tempat pendidikan nonformal dan pembentukan karakter yang aman dan nyaman. Ketiga lingkungan ini bekerja sama untuk membentuk karakter anak yang paripurna dan seimbang.

Menurut Thomas Lickona (1992), ada 10 tanda kehancuran suatu bangsa, antara lain: meningkatnya kekerasan remaja, penggunaan kata-kata kotor, pengaruh negatif teman, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, rendahnya etos kerja, kurangnya rasa hormat, lemahnya tanggung jawab, sikap tidak jujur, dan perasaan benci atau curiga satu sama lain. Gereja memiliki lima tugas utama, yaitu *kerygma*, *koinonia*, *liturgia*, *diakonia*, dan *martyria*. Dalam tugas *liturgia*, partisipasi aktif umat

sangat penting untuk membangun iman dan karakter yang baik. Melalui liturgia, umat dapat mengalami kehadiran Kristus dan memperoleh keselamatan. Karakter yang baik dalam perspektif Kristiani dapat ditemukan dalam Alkitab. Manusia yang baik dilihat dari buah Roh seperti: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemah lembut, kesetiaan dan pengendalian diri” (bdk. Gal. 5:22-23).

Dalam mengupayakan pembentukan Karakter anak maka Melalui kegiatan menggereja sebagai salah satu upaya di mana anak di ajak untuk turut berpartisipasi dalam kehidupan menggereja sekaligus mendewasakan iman anak. Hal ini mampu mengembangkan Karakter anak semakin lebih baik dan konsistensi dalam dirinya. Anak-anak dipersiapkan sejak dini untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Gereja sebagai bagian dari umat Allah dan anggota Tubuh Kristus, dengan mengembangkan tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Menurut Davis dan Newstrom bahwa, partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok, yang mendorongnya untuk berkontribusi pada tujuan kelompok dan mempertanggungjawabkan keterlibatannya (Davis, Keith, and Newstrom 2000). Sedangkan, menurut Djalal dan Supriyadi, partisipasi adalah kegiatan yang membangkitkan perasaan dan melibatkan seseorang untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan organisasi (Jalal and Supriadi 2001).

Namun, pengalaman pendampingan bersama anak-anak dalam kelompok misdinar ditemukan bahwa ada anak-anak yang belum konsisten dalam waktu sehingga pada saat misa harian masih tampak anak-anak yang menanggung misdinar pada misa harian kadang terlambat serta adapun yang suka bercanda pada saat latihan misdinar sehingga dari tindakan tersebut dapat mempengaruhi karakter anak semakin menurun untuk lebih aktif dan serius untuk mengikuti setiap latihan misdinar dan menjaga akan konsisten dalam waktu agar tidak terlambat pada saat menanggung misdinar pada misa harian. Hal ini perlu keterlibatan orang dewasa untuk membantu mengarahkan anak agar lebih giat dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang misdinar untuk misa harian. Kegiatan ini berguna untuk meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap apa yang sudah diembankan kepadanya.

Di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi, Weri memiliki kelompok Misdinar dengan nama Kelompok Santo Tarsisius. Kelompok ini melibatkan anak-anak dan remaja untuk bertugas sebagai misdinar. Misa harian untuk anak-anak Sekolah Dasar kelas 4-6. Anak SMP bertugas untuk misa Hari Minggu dan Anak SMA bertugas pada misa Hari Raya yang ada uskup. Untuk misa pada perayaan Paskah dan Natal

melibatkan semua misdinar. Semua anggota misdinar wajib bertugas mulai dari misa harian. Mereka wajib mengikuti Latihan Misdinar dan Pertemuan rutin. Seperti contoh misdinar harian selain bertugas pada misa harian mereka juga bertugas pada misa lainnya seperti misa arwah di gereja, misa penerimaan komuni pertama, penerimaan sakramen permandian dan misa penerimaan sakramen perkawinan. Mereka dibagi dalam kelompok kecil yakni satu kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Albertus Magnus (2024) tentang Misdinar sebagai Wadah Pembinaan Iman Anak (Studi terhadap Kelompok Misdinar di Stasi St. Sebastianus Nangesa Paroki St. Maria Immaculata-Ndona). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan terhadap anak-anak misdinar belum dilakukan secara maksimal oleh para pembina, namun sebagai sebuah wadah, kelompok misdinar membantu anak-anak berkembang dalam imannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yustina Yuyun Paskalia, Oswaldus Bule, dan Hendrikus Midun (2023) tentang Partisipasi Anak Paroki Karot dalam Perayaan Liturgi Ekaristi. Hasil penemuan menunjukkan Anak terlibat sebagai anggota koor, akolit, lektor, lektris, dirigen, pemazmur, ikut berdoa, bernyanyi dan menerapkan tata tubuh berdiri dan berlutut. Sedangkan penelitian dari Alfridus Yorianto Sasi dan Emmeria Tarihoran (2024) tentang Peran Organisasi Misdinar dalam Pembentukan Karakter dan Iman Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan bagi anak-anak dan remaja akan menumbuhkan semangat melayani dan menciptakan personal yang bertanggungjawab sehingga bisa mempengaruhi pembentukan karakter yang baik.

Kebaruan dalam penelitian ini yakni berfokus pada pembentukan karakter anak-anak yang dilakukan melalui misdinar dalam misa harian sebagai wadah untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kehidupan menggereja di lokasi paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri. Penelitian ini penting agar bisa menemukan solusi dalam meningkatkan karakter anak melalui tanggungan misdinar pada misa harian agar mampu menumbuhkan kembangkan karakter anak semakin bertanggungjawab, dewasa dalam tindakan serta mampu memiliki rasa partisipasi dalam kehidupan menggereja yang lebih baik. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian tentang “Pembentukan Karakter Anak melalui Partisipasi Misdinar pada Tugas Misa Harian (Sebuah Studi Pastoral di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri)”.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengekspos serta memahami makna yang dianggap berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2017: 4). Sedangkan pendekatan penelitian fenomenologi adalah design penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi sebagai pendeskripsian pengalaman kehidupan manusia mengenai sebuah fenomena tertentu seperti yang diterangkan oleh para partisipan (Creswell, 2017: 18). peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi bermaksud menggali lebih dalam berkaitan tentang pembentukan Karakter anak Melalui kegiatan partisipasi misdinar pada tugas misa harian.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 April sampai dengan 20 Mei 2024 tepatnya di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri. Instrumen penelitian yakni peneliti sendiri sebagai pengumpul data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang sebagai informan dimana 4 orang merupakan anak-anak yang bertugas sebagai misdinar dalam misa harian sebagai informan inti sedangkan 2 orang sebagai informan tambahan yang merupakan pastor paroki dan guru agama Katolik. Penelitian ini pun menggunakan Teknik analisis data Miles dan Huberman yakni melakukan reduksi data lalu peneliti menyajikan data dan pada tahap terakhir melakukan penarikan Kesimpulan.

Hasil

Pembentukan karakter merupakan hal penting yang perlu dilakukan pada setiap generasi. Tentunya pembentukan karakter ini menjadi sebuah pendewasaan kepribadian seseorang agar menjadi bijak dalam bertindak maupun bertutur kata antar sesama dalam hidup bersama. Terfokus pada pembentukan karakter anak memiliki peran utama sebab anak-anak merupakan generasi penerus yang penting untuk diberikan pembinaan karakter melalui kegiatan kehidupan menggereja agar anak semakin terbentuk karakter yang semakin maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Katolik, bapak AT. Mengatakan bahwa, misdinar merupakan bagian dari anggota keluarga, gereja, maupun masyarakat. Sehingga wajib untuk diberikan pemahaman dalam hal pembentukan karakter dalam personal diri anak-anak baik dalam karakter religius, disiplin, jujur, dan memiliki tanggungjawab.

Melalui pemahaman AT di atas menekankan pentingnya pembentukan karakter anak sebagai dasar untuk mengarahkan anak semakin memiliki kedewasaan

dalam berpikir ke arah yang lebih baik sebelum bertindak atau berbuat sesuatu sebab misdinar bukan menjadi sebuah tugas yang dilakukan tanpa maksud atau bukan sekedar kewajiban tetapi meski perlu dipahami bahwa dibalik kegiatan tersebut memiliki nilai timbal balik dalam proses pembentukan karakter anak yang dibangun.

Adapun beberapa nilai-nilai karakter yang peneliti gambarkan berdasarkan hasil penelitian berikut uraian pemahaman yang dapat dilihat di bawah ini:

Pertama, Nilai Religius menjadi sebuah kebutuhan yang harus di tanamkan dalam diri anak-anak agar anak semakin dewasa dalam beriman. Hal ini menjadi salah satu bagian yang perlu diberikan pemahaman secara baik kepada anak melalui kegiatan kehidupan menggereja. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota misdinar yang merupakan petugas misa harian yakni menurut AD, bahwa dalam menumbuhkan sikap religius tersebut harus memulainya dengan sebuah kebiasaan yang sederhana seperti setiap mengawali kegiatan perlunya diawali dengan doa pribadi sebagai kekuatan diri dan kebutuhan spiritual. Sedangkan menurut KT, bahwa melibatkan diri dengan kegiatan doa seperti dalam lingkungan basis contohnya doa rosario serta melatih diri dalam memimpin doa. Adapun ET mengatakan salah satu untuk meningkatkan nilai religius dalam diri yakni didikan dalam rumah seperti doa makan maupun sebelum dan sesudah mengakhiri sebuah kegiatan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa melalui keterlibatan kepada anak-anak akan semakin terbentuk pribadi yang matang dalam memahami setiap kegiatan yang diikuti bukan sekedar sebagai tugas tetapi sebagai sebuah kebutuhan untuk menyumbangkan akan nilai spiritualitas bagi dirinya. Adapun didukung dengan pengamatan peneliti bahwa sebelum melakukan perayaan misa anak-anak yang bertugas misdinar pada perayaan misa memimpin doa Angelus dan diikuti oleh semua umat. Adanya tindakan tersebut dapat secara jelas meningkatkan kemampuan anak dalam melibatkan diri dalam kehidupan menggereja serta melatih mental anak semakin kuat dan dewasa.

Kedua, Nilai Kejujuran menjadi salah satu kekuatan yang perlu dibentuk dalam diri anak agar tegas dalam berkata jujur maupun bertindak serta membiasakan anak dalam menjaga stabilitas diri dalam melakukan sesuatu yang benar sesuai nilai ajaran yang baik sehingga semakin membuat anak jujur terhadap diri maupun dengan orang banyak. Menurut KT, bahwa jujur menyampaikan apa yang terjadi sesuai fakta supaya adanya timbul rasa damai. Hal ini pun di sampaikan oleh ET dan TT, bahwa tidak boleh bohong sebab jika berkata bohong maka akan sulit membuat orang

percaya terhadap diri sendiri. Dan KT menambahkan bahwa jika tidak melakukan sebuah kegiatan bukan berarti bebas dari hukuman namun justru membuat beban bagi diri dengan demikian jika salah katakan salah dan meminta maaf adalah jalan menuju pembentukan diri yang semakin jujur. Hal ini pun ditemukan hasil dari pengamatan peneliti bahwa ditemukan anak-anak misdinar mengungkapkan secara jujur bahwa kadang tidak terlibat dalam misa harian hal ini secara terang-terangan dikatakan karena penggunaan Hp yang tidak terkontrol.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka nilai kejujuran merupakan sebuah nilai diri yang sangat penting bagi anak-anak agar terdidik dalam berkata jujur, bertindak secara jujur, serata tahu dan mau mengatakan dengan tegas jika ditemukan bertindak secara tidak jujur yang melanggar aturan yang dibuat. Maka permintaan maaf menjadi jalan mendewasakan anak secara jujur mengatakan salah dan tidak berbuat hal yang tidak jujur lagi. Dengan demikian nilai jujur dalam misdinar menjadi wadah untuk anak semakin berkomitmen secara jujur.

Ketiga, Nilai Kedisiplinan merupakan kebiasaan tindakan yang perlu di asah secara terus menerus agar semakin meningkatkan kepekaan anak terhadap aktivitas yang baik secara disiplin dan benar. Namun dalam hasil wawancara ET mengatakan, bahwa ia pernah terlambat dan dari keterlambatannya dalam menjalankan tugas menjadi misdinar membuatnya kehilangan ketenangan dalam dirinya. Sehingga ia tidak mau hal itu terjadi lagi. Sedangkan menurut TT dan AD bahwa, ia datang lebih awal sebelum misa di mulai yakni 30 menit supaya ia bisa membantu koster untuk membunyikan lonceng serta menyiapkan perlengkapan misa. Melalui kedisiplinan tersebut maka adanya pengalaman yang dialami seperti yang dikatakan oleh ET bahwa kedisiplinan menjadi kunci yang harus ditanamkan ke dalam diri agar semakin meningkatkan kualitas diri terhadap waktu dan tanggungjawab. Hal yang sama menurut TT dan AD, bahwa disiplin yang ada dalam kegiatan misdinar ini menjadi efek besar dalam kegiatan lain seperti disiplin waktu untuk ke sekolah ataupun dalam kegiatan lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan kebanyakan anak-anak sangat antusias untuk datang lebih awal dalam kegiatan misdinar di gereja hal ini menunjukkan akan kedisiplinan anak semakin terasa secara baik meskipun masih ditemukan dan belum secara maksimal anak disiplin. Dengan demikian bahwa disiplin yang ada dalam kegiatan misdinar perlahan memperkuat karakter anak semakin disiplin terhadap apa yang sudah diimbunkan secara jelas membentuk kedisiplinan diri yang semakin baik.

Keempat, Nilai Tanggungjawab merupakan sikap yang harus dimiliki seorang anak. Hal ini tentunya dilakukan sebuah kepercayaan kepada anak dengan memberikan tugas tertentu agar dapat meningkatkan kematangan anak serta kepercayaan orang terhadap dirinya dengan demikian anak merasa dihargai oleh tugas yang ia embankan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara KT mengatakan tanggungjawab adalah tugas yang diberikan kepada mereka perlu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab apalagi tugas misdinar. Hal ini didukung dari ET dan TT bahwa tugas yang diberikan tentunya dilakukan dengan penuh tanggungjawab serta menjalankannya juga dengan sepuh hati agar dapat menjalankan tugas misdinar dengan baik sehingga dapat memberikan kepercayaan lagi dalam melakukan kegiatan kerohanian dalam gereja.

Dengan demikian, tanggungjawab dari hasil wawancara di atas adalah sikap yang harus dilakukan sepuh hati dan penuh tanggungjawab sebagai bentuk menjaga kepercayaan orang terhadap pembentukan karakter anak dengan penuh keseriusan. Tentunya dengan tanggungjawab tersebut akan semakin memberikan ruang bagi anak semakin berkembang untuk lebih memiliki pembentukan karakter yang lebih dewasa dan matang.

Partisipasi Misdinar dalam pembentukan karakter merupakan salah satu wadah yang baik. Hal ini terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung serta bisa menjadi landasan dalam mengarahkan anak-anak ke arah kematangan karakter yang lebih baik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan FH, mengatakan bahwa tugas misdinar ini merupakan puncak partisipasi misdinar. Dalam suatu perayaan ekaristi dibutuhkan partisipasi dari misdinar. Kehadiran dan pelayanan mereka menambah semarak perayaan tersebut. Ada nilai yang dapat diambil atau dipetik dalam tugas ini seperti nilai religius, nilai disiplin, nilai peduli kasih, nilai tanggung jawab, dan mungkin ada nilai karakter lainnya. Untuk itu, hendaknya misdinar diarahkan untuk mencintai perayaan ekaristi yang sudah dilakukan sejak dini dengan bertugas pada tugas misa harian

Diskusi

Pembentukan karakter manusia menjadi bagian penting dalam hidup personal seseorang. Karakter menjadi landasan utama yang memberikan kebebasan seseorang dalam bertindak sesuai yang baik dipandang dan tidak melakukan sesuatu yang tidak baik dipandang. Melihat hal ini maka pembentukan karakter pada manusia tentunya sudah dilakukan semenjak manusia itu masih anak-anak hingga dewasa.

Terkhususnya pada anak-anak pembentukan karakter menjadi sangat perlu agar mampu meningkatkan kepekaan anak-anak dalam memiliki tingkah laku yang sejalan dengan norma dan moral yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti akan membahas mengenai pembentukan karakter anak melalui partisipasi misdinar dalam tugas misa harian. Hal ini tentunya untuk mendeskripsikan mengenai penelitian ini berdasarkan sebuah pendekatan fenomenologi. Pembentukan karakter menjadi hal yang selalu ditekankan dalam masa kini di tengah gencarnya kemajuan teknologi informasi yang semakin memberikan ruang pemahaman yang ada baik dan buruknya sesuai dengan kendali pemikiran dan tindakan manusia. Menurut Sulistiyo dan Budiart bahwa tugas dari para misdinar merupakan mendampingi para pemimpin liturgi dalam sebuah perayaan ekaristi untuk memenuhi kebutuhan seorang imam (Sasi and Tarihoran 2024). Sedangkan Paulus Daniel and Firmanto (2023) menerangkan bahwa ,misdinar sebagai pelayan menurut pengertian bukanlah pelayan yang harus diberi upah atau bayaran setelah melayani. Melihat kondisi ini maka perlunya bimbingan terhadap pembentukan karakter anak. Adapun didukung dengan pendapat dari Wanda, Telaumbanua, and Era (2017) bahwa memahami semangat misdinar dengan baik akan sangat membantu misdinar menghayati tugas dan perannya sebagai pelayan liturgi untuk membantu seorang imam pada saat perayaan misa. Dengan demikian, hal ini melibatkan gereja melalui partisipasi misdinar dalam tugas harian sebagai sebuah usaha sadar dalam membantu membimbing anak dalam bertumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter yang matang.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti ini jelas didukung dengan pendapat dari Albertus Rea (2024) bahwa anak memiliki peran penting dalam kehidupan menggereja sebab anak merupakan sebuah harapan Gereja dalam melanjutkan karya pewartaan di dunia dan sesama. Adanya keterlibatan ini jelas mengarahkan anak semakin menumbuhkan karakter yang kuat dalam setiap anak melalui tugas misdinar sebagai wadah bagi anak untuk memberikan diri secara menyeluruh dalam pelayanan kepada gereja sebagai bentuk pembinaan karakter.

Dengan demikian akan semakin memberikan dan jelas akan menumbuhkan nilai-nilai pembentukan karakter dalam diri anak-anak. Pembentukan karakter tersebut adalah sebagai berikut; (1) nilai religius dengan semakin mengajak anak untuk lebih mencintai tugasnya dalam semangat spiritualitasnya dalam doa; (2) nilai kejujuran melalui partisipasi misdinar yang diberikan kepada anak akan memberikan anak ruang akan kejujuran dalam bertugas dalam misa harian seperti mengakui kesalahan serta di samping itu, meningkatkan kepercayaan diri anak tanpa harus

putus asa; (3) nilai kedisiplinan menjadi salah satu pembentukan karakter bagi anak agar tepat waktu dalam menjalankan tugas yang diberikan serta mampu membiasakan anak dalam kegiatan apa pun yang diberikan; (4) nilai tanggungjawab pada anak semakin terasa dalam partisipasinya melalui misdinar sebagai bentuk akan tanggungjawab yang semakin meningkatkan kepekaannya dalam memberikan pelayanan secara baik selama perayaan ekaristi sehingga anak semakin memiliki karakter yang matang.

Maka untuk mencapai empat poin di atas maka peneliti memberikan 3 poin penting agar dapat meningkatkan pembentukan karakter anak semakin memiliki kematangan dalam bersikap melalui wadah partisipasi misdinar adalah sebagai berikut; *pertama*, melakukan latihan misdinar guna meningkatkan pengetahuan serta pengalaman anak dalam melakukan misdinar selama perayaan misdinar; *kedua*, Membuat jadwal kepada setiap anggota misdinar untuk mendapatkan bagian dalam melakukan pelayanan altar pada saat misa harian agar setiap anak memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam misdinar; *ketiga*, pertemuan rutin sebagai maksud untuk memberikan ruang evaluasi bagi anak-anak sekaligus membentuk anak untuk rendah hati dalam menerima masukan dan usul saran dari sesama teman sehingga meningkatkan rasa saling menghargai antar sesama anggota misdinar.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pembentukan karakter anak melalui partisipasi misdinar dalam misa harian di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri peneliti menemukan beberapa poin penting yang patut dijaga serta diberikan penerapan terhadap anak dalam membentuk karakter anak. Hal ini merupakan bagian dari pembentukan karakter anak seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan nilai tanggungjawab yang sudah tampak dalam anak terkhususnya dalam anak kelompok misdinar Santo Tarsisius.

Pembentukan karakter anak dalam Kelompok misdinar ini secara umum telah melakukan penerapan pembinaan karakter yang sudah baik namun belum secara maksimal maka untuk meningkatkan pembentukan karakter dalam kelompok misdinar ini maka perlunya dilakukan pertemuan rutin, melakukan pembagian jadwal, serta melakukan evaluasi sesuai jadwal yang diberikan. Dengan demikian pembinaan dan bimbingan dari para pembina perlu ditingkatkan sehingga dapat membantu anak semakin memiliki rasa partisipasi yang tinggi dalam kehidupan menggereja yang lebih baik lagi.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri, yang telah memberikan ijin bagi peneliti dalam melakukan penelitian, serta pastor paroki beserta umat terkhususnya para narasumber dalam hal ini anak kelompok misdinar santu Tarsisius dan para pembina yang sudah meluangkan waktu dan tempat bagi peneliti untuk menggali informasi melalui wawancara. Terima kasih juga bagi lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, yang sudah memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bentuk pengalaman bagi peneliti dalam meneliti.

Daftar Referensi

- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, Keith, and John W. Newstrom. 2000. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Fadli, and Rizal. 2024. *Dampak Pandemi Covid-19 Pada Tumbuh Kembang Anak*.
- Jalal, Fasli, and Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. Yogyakarta: Adicita.
- Kemendigbud. n.d. "Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter," 17.
- Paskalia, Yustina Yuyun, Oswaldus Bule, and Hendrikus Midun. 2023. "Partisipasi Anak Paroki Karot Dalam Perayaan Liturgi Ekaristi." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4 (2): 13–27.
- Paulus Daniel, Andreas Christo, and Antonius Denny Firmanto. 2023. "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Misdinar Di Paroki St. Montfort Serawai." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4 (1): 1–10. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.338>.
- Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani. 2018. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?" (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 13.
- Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktor Pembina Anak Usia Dini.
- Ramadhani, Juriah, and Dkk. 2020. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup.

- Rea, Albertus Magnus. 2024. "Misdinar Sebagai Wadah Pembinaan Iman Anak (Studi Terhadap Kelompok Misdinar Di Stasi St. Sebastianus Nangesa Paroki St. Maria Immaculata-Ndona)." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 7 (1): 58. <https://doi.org/10.53949/ar.v7i1.147>.
- Revalina, Atiqah, Isnarni Moeis, and Junaidi Indrawadi. 2023. "Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau Dari Makna Dan Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (1): 53–62.
- Sasi, Alfridus Yoriando, and Emmeria Tarihoran. 2024. "Peran Organisasi Misdinar Dalam Pembentukan Karakter Dan Iman Remaja." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, no. 2: 94–101.
- Thomas Lickona. 1992. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Wanda, Girin Franca, Fransiskus Telaumbanua, and Gregorius Verensius Era. 2017. "Pola Pemahaman Misdinar Tentang Tugas Dan Fungsinya Dalam Perayaan Ekaristi." *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral* 1 (2): 98–105.